

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT DI SMA

Anggi Windi Asih, Syambasril, Deden Ramdani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: anggisiip88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X di SMA Negeri 8 Pontianak tahun ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen. Bentuk eksperimen yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 37 siswa. Dari hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 11,6769$ dan $t_{tabel} = 1,68830$. Dari perolehan tersebut maka $t_{hitung} = 11,6769 > t_{tabel} = 1,68830$. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks anekdot di kelas X memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Keterampilan Menulis Teks Anekdot.

Abstract: The purpose of this reseach is meature applied Project Based Learning effect towards X class student anecdote writing skills in SMA Negeri 8 Pontianak academic year 2014/2015. The reseach method is experiment with One Group Pretest-Posttest Design form. Sample of this reseach are 37 students. Form the result of the data analysis obtained $t_{hitung} = 11,6769$ and $t_{tabel} = 1,68830$. Based on the result, $t_{hitung} = 11,6769 > t_{tabel} = 1,68830$. It concluded if applied Project Based Learning towards anecdote text writing skills in X Class has an significant effect.

Keywords: Project Based Learning, Anecdote Text Writing Skills

Menulis teks anekdot merupakan upaya menyampaikan pesan tertulis yang bermuatan humor atau perihal lucu mengenai suatu peristiwa atau tokoh tertentu disertai sindiran atau kritik. Teks anekdot dapat dikategorikan sebagai teks yang sangat menarik. Hal ini disebabkan karena penulis teks anekdot mengupayakan daya kreativitas yang dimiliki untuk menciptakan humor pada tulisan yang dibuat.

Sebagai teks yang memuat hal lucu teks anekdot merupakan media penyampaian pesan yang efektif pada berbagai lembaga pemerintahan juga suatu peristiwa tertentu. Fakta diolah penulis sehingga kritik dapat disampaikan secara lucu. Hal ini menjadikan pesan tertulis yang berupa kritik menjadi tidak kaku. Penulis dapat mengekspresikan pemikiran mengenai berbagai masalah sosial di tengah masyarakat melalui teks anekdot.

Pentingnya teks anekdot sebagai media penyampai pesan ini menyebabkan teks anekdot menjadi satu di antara teks yang dipelajari di tingkat satuan pendidikan sekolah menengah atas. Teks anekdot diajarkan pada jenjang kelas X. Pembelajaran teks anekdot di kelas X juga tidak menyimpang dari fungsi teks anekdot sebagai media kontrol sosial. Teks anekdot diajarkan berdasarkan berbagai permasalahan sosial di sekitar siswa. Proses ini mendukung siswa secara perlahan memadukan kreativitas yang dimiliki untuk menyampaikan pesan terhadap permasalahan sosial yang dirasakan sehari-hari mengenai lingkungan siswa sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X di SMA Negeri 8 Pontianak pada tahun ajaran 2014/2015. Tujuan penelitian yang telah dilakukan di antaranya (1) mengukur keterampilan menulis teks anekdot siswa sebelum penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), (2) mengukur keterampilan menulis teks anekdot siswa setelah penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), (3) menganalisis pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA negeri 8 Pontianak.

Teks anekdot menurut Darmansyah (2012: 148) adalah cerita singkat yang mengandung humor yang terlihat dari ketidakmasukakalannya, keanehannya, kejutannya, kebodohnya, sifat pengecohnya, dan kejanggalannya, kekontradiksiannya, dan kenakalannya. Priyatni (2014: 92-93) memaparkan teks anekdot sebagai teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/ kejadian. Pendapat selanjutnya mengenai teks anekdot diungkap oleh Wiratno (dalam Mahsun, 2014: 25) yang memaparkan bahwa anekdot merupakan cerita dengan peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat berisi kritik atau sindiran kepada penguasa atau suatu fenomena namun dikemas dengan lucu, konyol, aneh, janggal, serta tidak

masuk akal sehingga teks ini menjadi menarik dan mengesankan bagi pembacanya.

Mengenai Model Pembelajaran Berbasis Proyek, teori pertama berasal dari Sani. Sani (2014: 172) mendefinisikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau PjBL sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Sementara menurut Kemdikbud (dalam Priyatni, 2014: 122) pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Mahsun (2014: 135-136) yang memberikan definisi pembelajaran berbasis proyek sebagai kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya melaksanakan suatu kegiatan/pekerjaan dengan tujuan khusus dan memiliki saat penyelesaian yang tegas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata yang dihadapi oleh mereka melalui sebuah pekerjaan atau kegiatan yang memiliki saat penyelesaian yang tegas.

Dalam tahap penilaian, hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan beberapa kriteria. Rubrik penilaian yang digunakan tersebut merupakan rubrik yang telah mengalami beberapa penyesuaian. Penyesuaian atau modifikasi ini dimaksudkan agar penilaian terhadap hasil kerja siswa benar-benar rinci. Modifikasi yang dilakukan berkaitan dengan deskripsi lebih rinci aspek indikator penilaian tanpa mengubah rentang jumlah penilaian yang telah ada di rubrik penilaian yang disiapkan oleh Kemdikbud.

Tabel 1
Kriteria Penilaian

Kriteria Penelitian				
Isi	Struktur Teks	Kosa Kata	Kalimat	Mekanik
13-16 (Kurang)	7-9 (Kurang)	7-9 (Kurang)	7-9 (Kurang)	1-3 (Kurang)
17-21 (Cukup)	10-13 (Cukup)	10-13 (Cukup)	10—13 (Cukup)	4-6 (Cukup)
22-26 (Baik)	14-27 (Baik)	14-27 (Baik)	14-27 (Baik)	7-8 (Baik)
27-30 (Sangat Baik)	18-20 (Sangat Baik)	18-20 (Sangat Baik)	18-20 (Sangat Baik)	9-10 (Sangat Baik)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Bentuk eksperimen yang telah diterapkan yaitu bentuk *Pre-*

Experimental Designs (nondesigns). Desain eksperimen *Pre-Experimental Designs (nondesigns)* merupakan desain eksperimen menurut Sugiyono (2013: 109) yang belum dapat dikategorikan sebagai desain eksperimen sungguhan karena bentuk ini tidak memilih sampel secara random dan tidak terdapat kelas kontrol.

Dalam penentuan sampel digunakan teknik *purposive sample* (sampel bertujuan). Menurut Arikunto (2013: 183) pengambilan sampel dengan cara ini didasarkan pada adanya tujuan tertentu. Sudjana (2005: 168) menyebutkan bahwa *purposive sample* dikenal dengan *sampling* pertimbangan. Pendapat Sudjana ini didasarkan pada pengambilan sampel yang didasari pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Berkaitan dengan pertimbangan tersebut, sampel penelitian yang dipilih yaitu Kelas X MIA 1 yang berjumlah 37 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik pengukuran. Teknik pengukuran dilaksanakan dengan pengolahan data kuantitatif dari hasil belajar siswa dalam dua tahap tes yang telah dilaksanakan (pretes dan postes). Teknik pengukuran pada akhirnya dilakukan untuk menganalisis keterampilan menulis teks anekdot siswa sebelum dan sesudah penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu tes. Tes yang dilaksanakan mengarah pada penunjukkan kualitas keterampilan menulis siswa kelas yang dijadikan sampel. Tes menggunakan bentuk esay sehingga siswa mampu menunjukkan keterampilan menulisnya.

Terdapat beberapa langkah pengolahan data yang dikerjakan dalam penelitian ini. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Berikut dijabarkan langkah yang ditempuh untuk menjawab hipotesis terdapat atau tidak terdapat pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Pontianak.

Untuk menjawab permasalahan keterampilan menulis siswa sebelum penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) digunakan penghitungan nilai rata-rata kelas sampel. Perhitungan ini menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \text{ (Abdurahman dan Kardinata, 2012: 66)}$$

Permasalahan selanjutnya yang dicari adalah keterampilan menulis teks anekdot siswa setelah penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Rumus yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua ini sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \text{ (Rahayu Kardinata dan Maman Abdurahman, 2012: 66)}$$

Permasalahan terakhir yang dijawab dalam penelitian ini yaitu pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 8 Pontianak.

Permasalahan ini dijawab dengan rumus t-test. Tahapan sebelum pelaksanaan perhitungan t-test sebagai berikut.

Tahapan yang harus dilalui yaitu uji normalitas. Di bawah ini rumus yang digunakan untuk perhitungan uji normalitas.

$$\chi^2_{hitung} = \sum \left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$$

(Abdurahman dan Kardianata, 2012: 177)

Setelah data dinyatakan normal, pengolahan data dilanjutkan dengan perhitungan uji homogenitas data. Uji homogenitas data dilakukan dengan rumus yang dijabarkan oleh Kardianata dan Abdurahman (2012: 208) berikut ini.

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian besar}}{\text{varian kecil}}$$

Perhitungan selanjutnya yaitu perhitungan uji-t. Ujit dilakukan karena data telah dinyatakan normal dan homogen. Berikut rumus yang digunakan (Arikunto, 2013: 349).

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas data pada tahap pretes dan postes dengan rumus di bawah ini, perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian yang didapat dinyatakan normal. Tahap selanjutnya yaitu uji homogenitas data. Dalam tahapan ini, data juga telah dinyatakan homogen. Tabel dibawah ini menjabarkan hasil perhitungan uji homogenitas.

Tabel 2
Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Tahap	Hasil Perhitungan Uji Normalitas
Pretes	6,49
Postes	6,87
Keterangan	$t_{hitung} > t_{tabel}$
Pretes dan postes	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas
1,59	$F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan tahap pretes, diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,492817$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 6-3 = 3$) sementara perhitungan tahap postes

diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,872113$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 6-3 = 3$). Pada tahap uji homogenitas data diperoleh $F_{hitung} = 1,59$ sementara nilai F_{tabel} yaitu $1,74$ ($\alpha 5\%$), sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Setelah dinyatakan normal dan homogen, perhitungan uji-t dilakukan. Hasil perhitungan uji t ini dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Uji t

(d-k)	t_{tabel}	Hasil Perhitungan
36	1,68830	11,6769

Berdasarkan perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan uji pengaruh ini disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X.

Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri 8 Pontianak. SMA Negeri 8 Pontianak merupakan satu di antara sekolah yang tetap menerapkan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 saat terdapat perintah untuk kembali pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi sekolah-sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester pada tahun 2014.

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Pontianak pada tanggal 29 dan 28 Januari, 5, 6, 12, 13, 26, 27 Februari, 5 dan 6 Maret 2015.

Keterampilan Menulis Teks Anekdot Siswa sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) diperoleh saat pelaksanaan pre tes. Pre tes merupakan tahap untuk mendeskripsikan keterampilan awal siswa dalam menulis teks anekdot. Tahap ini dilakukan tanpa bimbingan atau panduan dari guru.

Rata-rata nilai pada tahap pre tes yaitu 58,37. Berikut data penilaian lengkap dari tahap pretes.

Tabel 4

Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Teks Anekdot Siswa (Pretes)

Kriteria Penilaian	Rentang Penilaian	Rata-rata Kriteria Penilaian
Isi	13-30	17,98
Struktur Teks	7-20	11,4
Kosa Kata	7-20	11,83
Kalimat	7-20	11,72
Mekanik	1-10	5,62
Rata-rata Kelas Sampel		58,3

Sebagian besar siswa yang mendapatkan kriteria ini menunjukkan bahwa isi teks anekdot siswa pada tahap pre tes ini masih tergolong belum memiliki permasalahan yang jelas. Permasalahan dalam teks masih belum menunjukkan fokus yang baik sehingga tidak terdapat pesan yang dapat diberikan pada pembaca. Selain itu tidak terdapat inti cerita yang ada dalam isi teks anekdot siswa belum menunjukkan adanya keterkaitan yang runtut. Hal-hal tersebut menjadikan substansi sesungguhnya dari teks anekdot dinilai belum sesuai.

Tanpa pemahaman yang baik mengenai konsep awal teks anekdot ternyata siswa sangat kesulitan dalam membuat sebuah teks anekdot. Apalagi teks anekdot yang dibuat dituntut untuk memiliki isi yang juga baik. Konsep awal mengenai teks anekdot menjadikan siswa menerima bekal penulisan. Hasil yang tergolong rendah ini mengindikasikan bahwa bekal menulis siswa dalam membuat sebuah teks anekdot belum dapat dikategorikan baik pencapaiannya.

Sementara kesulitan siswa pada pembuatan struktur teks anekdot di antaranya kesulitan penentuan alur cerita. Tanpa alur yang terangkai dengan teratur siswa kesulitan untuk mengarahkan ide kepenulisan dengan rangkaian yang baik. Akan tetapi, siswa sepertinya secara eksplisit telah memahami bahwa rangkaian cerita memiliki awalan, terdapat inti cerita, dan penutup cerita. Hal ini telah diterapkan oleh sebagian siswa walaupun memang masih belum sesuai dengan kriteria struktur teks anekdot.

Hasil tulisan siswa dalam bidang penguasaan kosa kata yang masih tergolong terbatas. Selain itu kosa kata masih banyak yang membingungkan dan masih sering terjadi kesalahan bentuk serta pilihan kosa kata. Dua hal ini berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa siswa yang lain. Kosa kata sangat penting untuk membentuk suatu ide dan mendukung kelancaran komunikasi tulis.

Dalam penilaian kalimat siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat dua kelompok yang sama jumlahnya sama. Jika dijumlahkan total siswa yang mendapatkan kriteria *Kurang* dan *Cukup* lebih dari separuh isi kelas.

Satu kelompok siswa mendapat kriteria *Kurang* yang didominasi oleh tidak oleh banyaknya kesalahan penulisan dan belum menguasai tata kalimat. Kalimat-kalimat yang dihasilkan juga belum komunikatif.

Sementara itu kelompok siswa yang tergabung dalam kelompok kategori *Cukup* masih kesulitan dalam penulisan kalimat tunggal atau jamak. Walaupun sudah komunikatif, kalimat yang dihasilkan sebagian masih membingungkan.

Pada kelompok *Baik* penulisan kalimat masih memiliki konstruksi sederhana. Akan tetapi kelompok siswa ini telah mampu menuliskan kalimat efektif. Masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan pronomina atau preposisi namun makna telah tersampaikan dengan cukup jelas.

Kemampuan mekanik merupakan kemampuan yang rentang penilaiannya paling kecil. Sekalipun begitu, rupanya hal ini membutuhkan pembiasaan menulis yang baik. Kemampuan mekanik memerlukan pengolahan kemampuan yang terlatih.

Berdasarkan penjabaran yang telah dibuat, peran guru sangat diperlukan di kelas. Peran guru juga dituntut untuk teliti pada hasil kerja siswa dan tidak sembarang memberikan penilaian.

Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Setelah pelaksanaan pretes, pelaksanaan proses pembelajaran proyek diterapkan di kelas. Tahap pembelajaran proyek dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas konsep teks anekdot. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Berdasarkan kelompok ini siswa diarahkan untuk mencari konsep teks anekdot, struktur teks anekdot, dan fitur bahasa teks anekdot.

Pada pertemuan kedua siswa mulai diarahkan untuk membuat sebuah teks anekdot. Pembuatan teks anekdot ini merupakan tugas kelompok. Satu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa ditugaskan untuk membuat sebuah teks anekdot. Dalam pertemuan kali ini siswa sudah membuat teks anekdot berdasarkan pemilihan permasalahan yang telah didiskusikan bersama rekan satu kelompoknya.

Pertemuan ketiga merupakan pertemuan yang memberikan titik fokus pada tahap mengomunikasi. Pada tahap ini teks anekdot yang telah dibuat siswa bersama kelompoknya dipresentasikan di depan kelas. Presentasi dilakukan dengan tujuan agar kelompok lain dapat mengomentari teks anekdot yang dibuat siswa. Teks anekdot yang dibuat bersama kelompok dibahas oleh kelompok lain dan diberikan penguatan dari guru. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tampilan dari kelompok lain sehingga semua kelompok menampilkan pekerjaan mereka kemudian mereka mengomentari penampilan dari rekan kelompok lain.

Tahap terakhir yaitu tahap refleksi. Tahap ini dilakukan dengan cara bertanya jawab dengan siswa. Tanya jawab dilakukan untuk mengetahui tahap atau bagian mana yang dirasa sulit oleh siswa. Tahap ini juga merupakan kunci sejumlah perbaikan yang akan dilakukan pada pelaksanaan selanjutnya. Berikut data lengkap perolehan nilai siswa pada tahap postes.

Tabel 5
Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa (Postes)

Kriteria Penilaian	Rentang Penilaian	Rata-rata Kriteria Penilaian
Isi	13-30	24,75
Struktur Teks	7-20	16,78
Kosa Kata	7-20	14,29
Kalimat	7-20	16,16
Mekanik	1-10	7,21
Rata-rata Kelas Sampel		80,9

Berdasarkan teori yang telah diterapkan dalam proses pemberlakuan di kelas, berikut urutan tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Urutan pertama yaitu penyajian permasalahan. Tahap kedua yaitu membuat perencanaan. Tahap ketiga yaitu menyusun penjadwalan. Tahap keempat yaitu memonitor

pembuatan proyek. Tahap kelima yaitu melakukan penilaian. Sementara tahap terakhir berkaitan dengan evaluasi.

Berdasarkan tahap yang telah terlaksana peneliti mengaitkan keterampilan siswa dalam mengembangkan isi dengan tahap yang pertama dilaksanakan dalam urutan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Tahap ini yaitu penyajian permasalahan. Permasalahan yang diajukan merupakan permasalahan yang memiliki kedekatan dengan dunia nyata di sekitar peserta didik. Permasalahan ini dapat berupa isu yang sedang banyak diperbincangkan di berbagai media atau permasalahan yang ada di lingkungan rumah hingga di lingkungan sekolah siswa.

Setelah siswa dikondisikan untuk mendata permasalahan bahkan menyaring permasalahan yang ada, siswa memiliki setidaknya dua topik penulisan atau dua permasalahan yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot. Bekal awal menyiapkan permasalahan berkontribusi sangat banyak dalam melapangkan proses menulis teks anekdot bagi siswa. Permasalahan yang sudah ada menjadikan pengembangan isi saling berkaitan. Pengembangan isi yang baik bahkan mampu mendukung penilaian kriteria lain yang dijadikan sumber penilaian.

Berkaitan dengan sudah disampaikannya materi mengenai struktur teks anekdot dalam proses pembelajaran, siswa dianggap sudah mengenali teks anekdot. Konsep mengenai teks anekdot juga sekaligus berkaitan dengan struktur pembangun teks anekdot sendiri. Dengan penyampaian materi ini siswa telah menndapatkan pengetahuan tentang struktur teks anekdot.

Sebagian besar siswa telah membuat teks anekdot sesuai dengan struktur teks yang secara teoritis diajarkan. Akan tetapi memang tidak semua siswa berhasil menerapkan struktur teks anekdot secara lengkap. Namun ini juga berarti bahwa siswa telah mampu mengenali struktur teks anekdot dengan kelengkapan sesuai dengan yang dipahaminya.

Penguasaan kosa kata memiliki korelasi yang sangat penting dalam keterampilan menulis. Kosa kata merupakan bahan utama yang digunakan untuk menyalurkan arus informasi dan gagasan. Fungsi penguasaan kosa kata ini sama baik komunikasi lisan maupun kumunikasi tulis.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat terdapat beberapa deskripsi dari gejala peningkatan yang dapat peneliti jabarkan. Penjabaran pertama peningkatan kosa kata ini berkaitan dengan adanya persiapan kepenulisan. Tahap ini yaitu persiapan pembuatan kerangka karangan disertai dengan pengembangan materi yang baik.

Kosa kata yang terbatas berkaitan dengan kemampuan pengembangan isi yang juga terbatas. Dengan pengembangan isi yang baik, persiapan materi yang baik, memungkinkan siswa diberikan kesempatan untuk membaca. Hal ini yang menyebabkan penguasaan kosa kata bertambah.

Proses presentasi dan evaluasi yang telah dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek juga menuntut siswa untuk memperbaiki hasil tulisan secara bersama-sama. Membiasakan siswa untuk terampil menyunting juga membantu pengembangan kosa kata yang dimiliki siswa. Walaupun proses ini memerlukan waktu yang relatif lama.

Selama proses pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa mulai menjalani proses pembelajaran bersama kelompoknya sesuai dengan proses pembelajaran yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP terlampir). Berikut dijabarkan beberapa faktor yang menyebabkan nilai siswa meingkat pada tahap pos tes.

Faktor pertama yaitu faktor guru. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menyajikan sejumlah permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu guru juga membimbing siswa selama tahap pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu pemberian perlakuan berupa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di kelas. Selama pemberian perlakuan inisiswa dikondisikan dapat belajar dengan alami selayaknya pembelajaran biasa yang dijalani siswa sehari-hari di kelas.

Faktor selanjutnya yaitu proses pembelajaran. Hasil pos tes yang diketahui menunjukkan peningkatan ini disebabkan siswa telah belajar mengenai konsep teks anekdot. Setelah memahami konsep dasar teks anekdot yang membedakan teks ini dengan teks-teks lain yang telah dipelajari siswa sebelumnya, siswa diajarkan mengenai struktur teks anekdot. Struktur teks anekdot sangat penting bagi pengembangan teks yang baik. Siswa mendapat penguatan disertai contoh mengenai struktur teks anekdot. Tahap selanjutnya yaitu memberikan siswa kesempatan untuk memproduksi teks anekdot bersama dengan rekan dalam kelompok belajar masing-masing. Proses selanjutnya yaitu membandingkan teks anekdot yang telah dihasilkan siswa bersama kelompoknya dengan teks anekdot dari kelompok lain. Setelah semua proses ini dilaksanakan, barulah guru dan siswa merefleksi kesulitan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok belajar selama melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Proses pembelajaran di atas didukung dengan penggunaan media pembelajaran di kelas. Untuk mendukung pemahaman siswa, maka saat pelaksanaan pembelajaran digunakan proyektor. Proyektor menampilkan poin-poin pembelajaran dalam tampilan *Microsoft Power Point*. Siswa juga diminta menampilkan teks anekdot yang telah dibuat menggunakan proyektor ini. Dengan ditampilkannya teks anekdot menggunakan proyektor, siswa lain dapat menanggapi kekurangan maupun kelebihan teks anekdot yang diproduksi oleh kelompok yang lain.

Faktor guru, proses pembelajaran, disertai dengan penggunaan media pembelajaran selama pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) menyebabkan keterampilan menulis teks anekdot siswa pada tahap postes ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan teks yang dihasilkan siswa selama pre tes. Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot ini dialami per aspek penilaian. Berikut dijabarkan hasil produksi teks anekdot siswa pada tahap postes.

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa

Setelah melaksanakan pretes dan postes keterampilan menulis siswa menunjukkan pengaruh positif. Data nilai siswa pada tahap pre tes dan pos tes tersebut selanjutnya dihitung menggunakan rumus uji t. Penggunaan rumus ini untuk mendeskripsikan tingkat signifikansi perlakuan berupa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di kelas.

Berdasarkan data dari Tabel Persiapan Perhitungan Uji T, diperoleh data di berikut:

MD	: 22,5
N	: 37 orang
$\sum x^2d$: 5164,89

Data tersebut jika diolah menggunakan rumus menjadi seperti berikut.

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} = t = \frac{22,5}{\sqrt{\frac{5164,89}{37(37-1)}}} = t = \frac{22,5}{\sqrt{\frac{5164,89}{1332}}}$$
$$t = \frac{22,5}{\sqrt{3,8775}}$$
$$t = \frac{22,5}{1,9697}$$
$$t = 11,4230$$

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang muncul dengan pengondisian yang sering. Peningkatan fitur bahasa yang rendah ini kemungkinan merupakan akibat dari pengondisian pelatihan penulisan untuk siswa yang terlalu singkat. Fitur bahasa yang rendah ini menyebabkan teks anekdot yang diproduksi siswa memiliki isi yang baik, memiliki pengembangan berdasarkan struktur teks anekdot yang baik, akan tetapi memiliki penulisan, pilihan diksi, serta ejaan yang kurang baku. Ini menandakan bahwa teks anekdot yang diproduksi siswa sudah dapat dimengerti tetapi belum mampu menunjukkan penulisan yang baku.

Deskripsi kedua berkaitan dengan rendahnya peningkatan aspek fitur bahasa yaitu kemungkinan terdapat kurangnya pelatihan aspek ini pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang baik seharusnya mampu memberikan pengondisian pada siswa berupa penguasaan tiga aspek penilaian oleh siswa yaitu aspek isi, aspek struktur sekaligus aspek fitur bahasa. Fakta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek fitur bahasa merupakan aspek yang terendah dikuasai oleh siswa. Hal ini berarti selama proses pembelajaran siswa belum terkondisikan dengan baik untuk menulis teks anekdot sesuai dengan kaidah kepenulisan dalam bahasa Indonesia.

Faktor penguasaan keterampilan menulis dan pengondisian pelatihan kepenulisan di atas kemungkinan yang menjadi faktor rendahnya peningkatan nilai fitur bahasa ini. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus sering dilatihkan pada siswa. Keterampilan ini berarti bahwa dalam kurikulum yang berbasis teks keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus diajarkan lebih pada siswa. Hal ini dikarenakan selain mampu membaca serta memahami teks bacaan, siswa dituntut untuk mahir memproduksi teks-teks yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, berkaitan dengan keterampilan menulis yang merupakan keterampilan tersulit, ini menandakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas siswa harus dikondisikan terus menerus secara rutin untuk menerapkan teori-teori ejaan, diksi, kalimat dan sebagainya. Pengondisian yang terus menerus ini pada akhirnya akan berdampak pada terbiasanya siswa untuk menulis mengikuti kaidah kepenulisan baku. Keterampilan menulis disertai dengan penerapan kaidah penulisan yang baku pada akhirnya akan mengantarkan siswa untuk terampil menulis sekaligus terampil mengaplikasikan teori penulisan yang baku. Muara dari kedua hal ini yaitu produksi teks siswa mampu memenuhi standar isi dan struktur teks yang baik sekaligus dituliskan dengan penulisan ejaan, pemilihan diksi yang baku, serta dikembangkan dengan kalimat yang efektif.

Penguasaan fitur bahasa dalam teks ini sangat perlu diperhatikan karena dengan pengondisian yang singkat disertai banyaknya tuntutan aspek lain yang harus dikuasai oleh siswa menyebabkan aspek fitur bahasa menjadi aspek yang tertinggal. Padahal justru aspek ini yang akan menunjukkan deskripsi penerapan dari teori kepenulisan yang baik. Sinergi yang baik dari kemampuan menetapkan topik penulisan hingga mengembangkan sebuah teks yang sesuai dengan kaidah kepenulisan merupakan tujuan akhir dari pembelajaran menulis di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan pertama, nilai rata-rata siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yaitu 58,3. Penyebab utama dari perolehan siswa ini di antaranya pengembangan penilaian aspek *Isi* yang belum maksimal. Kesimpulan kedua, nilai rata-rata pada tahap postes yaitu 80,91. Perolehan nilai rata-rata ini secara umum telah menunjukkan peningkatan kualitas teks anekdot yang dihasilkan siswa. Kesimpulan ketiga, hasil perhitungan uji pengaruh yang telah dilakukan yaitu sebesar 11,6769 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) berpengaruh signifikan.

Saran

Setelah penelitian dilaksanakan, ada tiga saran yang dapat direkomendasikan. Pertama, guru sebaiknya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis sejak awal proses penulisan. Kedua, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) sebaiknya dilakukan dan dikelola dengan disiplin waktu tinggi. Ketiga, Pembelajaran Berbasis Proyek sangat direkomendasikan untuk digunakan pada pembelajaran dengan materi teks-teks lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurahman, Maman dan Rahayu Kardinata. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Politeknik Negeri Media Kreatif: Jakarta.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.